

REPRESENTASI PERAN ANAK PEREMPUAN PERTAMA PADA LIRIK LAGU  
“ELDEST DAUGHTER” KARYA TAYLOR SWIFT

Athaya Naufal Raafy<sup>1</sup>, Muhammad Ghaisan Wirasena<sup>2</sup>, Alya Gendhis Sukma Aji<sup>3</sup>,  
Indira Dwi Putri<sup>4</sup>, Silva Nazilah<sup>5</sup>, Welsi Damayanti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[athraafi26@student.upi.edu](mailto:athraafi26@student.upi.edu), <sup>2</sup>[ghaisanwirasaena@gmail.com](mailto:ghaisanwirasaena@gmail.com),

<sup>3</sup>[alyagendhis@student.upi.edu](mailto:alyagendhis@student.upi.edu), <sup>4</sup>[indiradwiputri@student.upi.edu](mailto:indiradwiputri@student.upi.edu),

<sup>5</sup>[silvannazilah@student.upi.edu](mailto:silvannazilah@student.upi.edu), <sup>6</sup>[welsi\\_damayanti@upi.edu](mailto:welsi_damayanti@upi.edu),

\*[athraafi26@student.upi.edu](mailto:athraafi26@student.upi.edu)

Received: 03-12-2025

Revised: 10-12-2025

Approved: 28-12-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran anak perempuan pertama dalam lirik lagu “Eldest Daughter” karya Taylor Swift serta mengungkap makna sosial dan emosional yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra, yang berfokus pada penafsiran makna lirik melalui teori representasi dan konteks sosial-budaya, khususnya terkait konstruksi gender dan fenomena Eldest Daughter Syndrome. Data penelitian berupa teks lirik lagu “Eldest Daughter” yang dianalisis melalui teknik baca dan catat, kemudian diinterpretasikan secara tematik berdasarkan unsur diksi, metafora, dan narasi lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Eldest Daughter” merepresentasikan anak perempuan pertama sebagai figur yang dibebani tanggung jawab emosional, dituntut untuk selalu kuat, serta berperan sebagai penopang keluarga, yang sering kali mengorbankan kebutuhan dan identitas personalnya. Representasi tersebut juga menampilkan konflik batin antara tuntutan sosial dan keinginan akan kehidupan yang bebas dan autentik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa lagu “Eldest Daughter” tidak hanya merefleksikan pengalaman personal Taylor Swift, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif banyak perempuan sebagai anak sulung, sekaligus menjadi kritik terhadap konstruksi sosial yang menormalisasi beban berlebih pada anak perempuan pertama dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Representasi, Lirik Lagu, Anak Perempuan Pertama, Eldest Daughter Syndrome

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium ekspresi manusia yang merepresentasikan pengalaman, nilai, serta dinamika sosial melalui penggunaan bahasa yang estetis dan simbolik. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang memungkinkan pembaca atau pendengar memahami realitas sosial secara lebih mendalam (Cansrini, 2022; Wellek & Warren, 2021). Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan gagasan, emosi, serta kritik sosial yang relevan dengan konteks zamannya, sehingga sastra memiliki posisi penting dalam kajian budaya dan kemanusiaan (Adampe, 2015; Damono, 2020). Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat modern adalah lagu. Lagu merupakan perpaduan antara unsur musikal dan bahasa yang menghasilkan pengalaman estetis sekaligus emosional bagi pendengarnya (Sari, 2020). Lirik lagu, sebagai unsur verbal dalam musik, memiliki karakter puitis yang setara dengan puisi karena mengandung makna simbolik, metaforis, dan emosional (Sukra, 2022; Resdiansyah, 2019). Dalam konteks sastra populer, lirik lagu menjadi medium efektif untuk menyampaikan narasi personal sekaligus isu sosial, karena mampu menjangkau audiens luas lintas usia, gender, dan latar belakang budaya (Storey, 2021).

Kajian terhadap lirik lagu tidak dapat dilepaskan dari konsep representasi. Representasi merujuk pada cara suatu identitas, pengalaman, atau kelompok sosial dihadirkan dan dimaknai melalui bahasa dan simbol (Hall, 2020). Dalam karya sastra,

representasi tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh ideologi, pengalaman personal, serta struktur sosial yang melatarbelakanginya (Barker, 2022). Oleh karena itu, analisis representasi dalam lirik lagu menjadi penting untuk mengungkap makna tersembunyi serta pesan sosial yang disampaikan secara implisit. Salah satu isu sosial yang kerap muncul dalam representasi budaya populer adalah peran anak dalam struktur keluarga, khususnya anak perempuan pertama. Anak dalam keluarga dipahami sebagai individu yang belum dewasa, namun memiliki peran sosial dan emosional yang signifikan dalam dinamika keluarga (KBBI, 2023). Dalam banyak konteks budaya, anak perempuan pertama seringkali diasosiasikan dengan tanggung jawab domestik, kematangan emosional, serta tuntutan untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya (Prahayuningtyas & Basaria, 2023; Septiani, 2021). Konstruksi sosial ini tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Fenomena tersebut dikenal sebagai *Eldest Daughter Syndrome*, yaitu kondisi psikososial yang muncul akibat ekspektasi berlebih yang dibebankan kepada anak perempuan pertama dalam keluarga. Ekspektasi ini mencakup tuntutan untuk bersikap dewasa lebih awal, menjadi penopang emosional keluarga, serta mengesampingkan kebutuhan pribadi demi kepentingan orang lain (Cleveland Clinic, 2024; Nguyen et al., 2022).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sindrom ini berkaitan erat dengan isu kesehatan mental, seperti kecemasan, kelelahan emosional, dan kesulitan membangun identitas diri di masa dewasa (Kim & Lee, 2023). Isu mengenai peran anak perempuan pertama tidak hanya dibahas dalam kajian psikologi dan sosiologi, tetapi juga direpresentasikan secara kuat dalam karya sastra dan budaya populer, termasuk musik. Salah satu contoh representasi tersebut dapat ditemukan dalam lirik lagu “Eldest Daughter” karya Taylor Swift. Sebagai musisi yang dikenal dengan gaya penulisan lirik naratif dan personal, Taylor Swift kerap mengangkat pengalaman hidupnya sebagai bahan utama dalam karya-karyanya (Long, 2021).

Dalam wawancaranya bersama Zane Lowe di Apple Music, Taylor Swift menjelaskan bahwa lagu “Eldest Daughter” merefleksikan pengalaman emosionalnya sebagai anak pertama yang dibebani ekspektasi keluarga sejak usia muda (Swift, 2024). Lagu “Eldest Daughter” tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal penyanyi, tetapi juga merefleksikan pengalaman kolektif banyak perempuan yang mengalami posisi serupa dalam keluarga. Melalui pilihan diksi, metafora, dan struktur naratif lirik, lagu ini menggambarkan kompleksitas emosi anak perempuan pertama, mulai dari rasa tanggung jawab, kelelahan emosional, hingga konflik batin antara harapan keluarga dan identitas diri (Brown, 2022; Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, analisis representasi peran anak perempuan pertama dalam lirik lagu ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana budaya populer mereproduksi sekaligus mengkritisi konstruksi peran gender dalam keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra untuk mengkaji representasi peran anak perempuan pertama dalam lirik lagu “Eldest Daughter” karya Taylor Swift. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan pendeskripsian fenomena sosial yang direpresentasikan melalui bahasa dalam lirik lagu, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat atau pengukuran statistik (Sugiyono, 2018). Objek penelitian berupa teks lirik lagu “Eldest Daughter” yang bersumber dari rilisan resmi album *The Life of a Showgirl* (2025), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal,

dan sumber ilmiah yang relevan dengan kajian sastra, representasi budaya, gender, serta konsep *Eldest Daughter Syndrome*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat dengan membaca lirik secara berulang dan cermat, kemudian mencatat kata, frasa, atau bait yang merepresentasikan beban tanggung jawab, tekanan emosional, dan relasi keluarga yang dialami anak perempuan pertama (Bogdan & Biklen dalam Sugiyono & Wuangian, 2017). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, penafsiran makna lirik dengan mengacu pada teori representasi dan konteks sosial-budaya, serta penarikan simpulan secara induktif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pesan sosial yang terkandung dalam lirik lagu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap berbagai referensi dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat akademik dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Taylor Swift merupakan salah satu penulis lagu populer dikalangan para remaja Gen-Z. Hasil karya yang ditulisnya sukses mendapat perhatian dari seluruh penjuru dunia karena representasi album serta lagu-lagunya tersebut dialami oleh kebanyakan orang. Taylor Swift merupakan seorang komposer lagu yang tidak hanya menghasilkan sesuatu yang indah, namun berhasil membuat kita masuk kedalam keindahan yang ia sajikan diatas meja. *The life of a Showgirl* merupakan album ke-12 yang ia rilis pada tanggal 3 Oktober 2025 melalui *Republic Records* semenjak album pertamanya yaitu *Taylor Swift* pada 24 Oktober 2006. Taylor Swift mengakui bahwa ia mempunyai tempat khusus untuk menyimpan lagu yang menurutnya sangat berarti untuk dirinya yaitu pada *track 5*. Dalam setiap albumnya, *track 5* merupakan salah satu karya yang ia buat dari lubuk hatinya dan mempunyai makna personal (Sanchez, 2025). Setahun setelah album gandanya *The Tortured Poets Department* dan kurang dari setahun setelah *Era's Tour*, album studio ke-12 Taylor Swift, *The Life of a Showgirl*, resmi dirilis ke publik (Milligan, 2025). Representasi sampul album dihiasi kristal *rhinestone* 'batu imitasi yang dirancang menyerupai kilaunya kristal' yang dianggap sebagai ikon dari kisah tragis seorang *showgirl* yang seringkali orang anggap hidupnya sempurna.

*The Life of a Showgirl* ini adalah kumpulan lagu balada soft-rock, retro, dan penuh dengan rasa manis-pahit, yang diciptakan Swift bersama produser dan komposer Swedia Max Martin dan Shellback (Sanchez, 2025). Penulis menyadari bahwa dari setiap karya Taylor Swift memiliki ciri khasnya tersendiri, terlebih pada keahliannya dalam menulis lirik. Dikenal karena kemampuannya menciptakan metafora yang kompleks, menyisipkan *Easter Eggs*, dan menempatkan referensi yang tajam namun tersembunyi dalam hampir semua lagunya—serta dalam setiap hal kecil yang dia lakukan—tugas setiap *Swifties* adalah mengurai dan menerjemahkan pesan tersembunyi, serta dapat membawa pendengar masuk ke dalam setiap barisan lirik yang retorik (Rochmah, 2025).

*"Everybody's so punk on the internet Everyone's unbothered 'til they're not Every joke's just trolling and memes Sad as it seems, apathy is hot"*

Dari setiap penggalan lirik diatas merupakan penggambaran kesedihan terkait keadaan media maya yang sudah sangat kacau, dimana orang-orang sudah terlalu fokus terhadap dirinya sendiri dan urusannya sendiri tanpa adanya empati terhadap orang

lain. Dalam baris ke-3 dan 4 merepresentasikan bahwa kita sudah banyak menemui bercandaan di dunia maya yang dinilai tidak sehat. Orang-orang mulai menyebarkan konten yang memancing emosi, *hoax*, dan penuh kontroversi hanya untuk mendapat *engagement* di dunia maya.

*I have been afflicted by a terminal uniqueness I've been dying just from trying to seem cool*

Penggambaran lirik diatas merupakan titik terjang yang dimana berfokuskan pada kondisi mental health seorang bintang besar. Semua hal yang terlihat di layar kaca tidak selalu menjelaskan kondisi yang sesungguhnya. Di bagian ini juga menyorot tentang ekspektasi sosial dan keluarga terhadap anak sulung. Sengkey, dkk., (2025) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia yang berorientasi kolektivistik cenderung menempatkan kepentingan keluarga di atas kepentingan individu, sehingga anak pertama sering kali diharapkan mengemban tanggung jawab besar sebagai representasi nilai bakti dan pengabdian.

*But I'm not a bad bitch And this isn't savage  
But I'm never gonna let you down I'm never gonna leave you out*

Pada bait ini, penulis menemukan makna tersirat yang mengatakan bahwa *eldest daughter* bukanlah sosok yang kasar dan berandalan sesuai dengan stereotip *bad bitch*. Afifah (2025) *Bad Women* yang merupakan sebutan lain dari *bad bitch* merupakan pemberian label yang sering diberikan pada perempuan yang menentang norma-norma dan menentang akan keputusan dari seorang laki-laki. ia pun menyangkal asumsi bahwa ia adalah sosok yang selalu mencari perhatian dan validasi dari orang lain. Penulis menganggap Taylor seolah-olah berbicara pada keluarganya bahwa ia sangat berusaha untuk tidak membuat mereka kecewa, selain itu ia pun menunjukkan kasih sayang terhadap adiknya dengan mengatakan bahwa ia akan selalu ada di samping adiknya.

*So many traitors, smooth operators But I'm never gonna break that vow  
I'm never gonna leave you now, now, now*

Penggalan lirik diatas menjelaskan bahwa di dunia ini banyak yang tidak bisa kita percaya begitu saja, karena ada banyak orang yang berpura-pura baik namun ternyata mempunyai niat jahat untuk mengkhianati kita. Repetisi dalam lirik "*I'm never gonna leave you now, now, now*" menegaskan bahwa ia kukuh pada pendiriannya.

*You know the last time I laughed this hard was On the trampoline in somebody's backyard*

*I must've been about 8 or 9*

*That was the night I fell off and broke my arm Pretty soon I learned cautious*

*discretion When your first crush crushes something kind When I said I don't believe in marriage*

*That was a lie*

Pada bagian ini, penulis menyadari bahwa Taylor sedang bernostalgia terkait masa kecilnya, Pada lirik diatas, penulis menganggap bahwa masa kecil Taylor Swift menyenangkan bahkan rasa sakit pun tak bisa menutupi kebahagiaan yang ia punya semasa ia kecil. Namun setelah melewati masa kecil yang bahagia, ia membawa kisahnya

ke tempat yang lebih rumit, yang dinamakan cinta. Tragisnya, cinta pertamanya itu menjadi hal yang paling menyakitinya, yaitu mengalami patah hati pertamanya pada momen ini. Setelah mengalami patah hati itu, ia merasa tidak percaya lagi akan yang namanya cinta khususnya pernikahan, namun dalam lubuk hati terdalamnya ia tetap menginginkan pernikahan.

*Every eldest daughter was the first lamb to the slaughter So we all dressed up as  
wolves and we looked fire*

Dua penggalan lirik diatas, penulis dapat menangkap makna yang ingin Taylor sampaikan. Penulis menangkap bahwa ia selalu berpura-pura kuat, ia mengindikasikan bahwa ia terkena *Eldest Daughter Syndrome* dimana anak pertama dituntut untuk selalu kuat menghadapi segala hal yang akan dihadapi nantinya. Sindrom Anak Perempuan Pertama atau *Eldest Daughter Syndrome* adalah fenomena psikososial di mana anak perempuan sulung dalam keluarga merasa dibebani tanggung jawab emosional dan praktis lebih besar dibanding saudara kandungnya (Ramot, 2025).

*We lie back*

*A beautiful, beautiful time-lapse Ferris wheels, kisses, and lilacs And things I said  
were dumb*

*'Cause I thought that I'd never find that Beautiful, beautiful life that  
Shimmers that innocent light back Like when we were young*

Pada bagian ini, penulis mendapatkan makna tersirat dalam setiap penggalan lirik tersebut. Dalam bait ini, kadang kala ia masih terjebak dengan keindahan masa kecilnya. Keadaan dimana seseorang bernostalgia pada zaman ia bebas mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal seperti yang kita lakukan pada saat kita kecil. Pikiran itu seringkali membuat kita khawatir dengan kehidupan di masa depan yang mungkin saja tidak seindah masa kecil.

*Every youngest child felt*

*They were raised up in the wild But now you're home*

Tak hanya anak pertama yang mengalami kesulitan, anak bungsu pun memiliki masalah yang harus mereka hadapi. Pada bagian ini, penulis mengartikan bahwa anak bungsu cenderung merasa ia kurang mendapat pengarahan dan perhatian di dalam hidupnya sehingga mereka sering kali merasa kesepian. Seorang kakak seperti Taylor Swift, pasti mencoba untuk menghilangkan perasaan tersebut pada adiknya dengan cara ia terbuka dan perhatian terhadap kehidupan adiknya. Sajian *Home* dalam penggalan lirik di atas secara tersirat menunjukkan keadaan dimana seorang kakak melaksanakan perannya sebagai tempat aman untuk adiknya berpulang.

## KESIMPULAN

Bahwa lagu ini merepresentasikan peran anak perempuan pertama sebagai figur yang memikul tanggung jawab emosional dan sosial yang besar dalam struktur keluarga. Anak perempuan pertama digambarkan sebagai individu yang dituntut untuk selalu kuat, dewasa lebih awal, dan berperan sebagai penopang emosional bagi anggota keluarga lainnya, khususnya adik-adiknya. Representasi tersebut menunjukkan adanya pengorbanan terhadap kebutuhan personal, kebebasan emosional, serta proses

pencarian identitas diri, yang sering kali terpinggirkan demi memenuhi ekspektasi keluarga dan norma sosial. Melalui penggunaan metafora, narasi nostalgia masa kecil, serta repetisi yang menegaskan komitmen dan keteguhan, lirik lagu ini mengungkap konflik batin antara tanggung jawab yang dibebankan dan kerinduan akan kehidupan yang bebas dan autentik. Dengan demikian, “Eldest Daughter” tidak hanya merefleksikan pengalaman personal Taylor Swift, tetapi juga merepresentasikan pengalaman kolektif banyak perempuan sebagai anak sulung, sekaligus berfungsi sebagai kritik simbolik terhadap konstruksi sosial yang menormalisasi beban berlebih pada anak perempuan pertama dalam keluarga.

#### **DAFTAR PUSAKA**

- Adampe, J. (2015). Sastra dan kritik sosial. Jakarta: Pustaka Humaniora.
- Afifah, N. (2025). Bad women dan resistensi perempuan terhadap norma patriarki. *Jurnal Gender dan Budaya*, 7(1), 45–60. <https://journal.genderbudaya.id/article/view/2025badwomen>
- Barker, C. (2022). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Pearson Education.
- Brown, L. (2022). Narrative songwriting and emotional identity in popular music. *Journal of Popular Music Studies*, 34(2), 210–225. <https://doi.org/10.1525/jpms.2022.34.2.210>
- Cansrini, P. (2022). Sastra sebagai refleksi realitas sosial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 15–27. <https://doi.org/10.22146/jib.2022.10102>
- Cleveland Clinic. (2024). Eldest daughter syndrome: Signs, causes, and impact. <https://health.clevelandclinic.org/eldest-daughter-syndrome>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, S. (2020). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kim, J., & Lee, H. (2023). Birth order, gender roles, and mental health outcomes in adulthood. *Journal of Family Psychology*, 37(3), 389–401. <https://doi.org/10.1037/fam0001102>
- Long, P. (2021). Confessional songwriting and autobiographical narrative in Taylor Swift’s music. *Popular Music and Society*, 44(4), 423–439. <https://doi.org/10.1080/03007766.2021.1898723>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Milligan, S. (2025). Taylor Swift releases her 12th studio album *The Life of a Showgirl*. *Music Industry Review*, 18(2), 55–58. <https://musicindustryreview.com/2025/showgirl>
- Nguyen, T., Parker, L., & Wong, S. (2022). Family expectations and emotional labor among eldest daughters. *Journal of Family Studies*, 28(3), 451–466. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2031147>
- Prahayuningtyas, D., & Basaria, D. (2023). Peran anak perempuan sulung dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 33–47. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.2101>

- Rahmawati, N. (2024). Representasi perempuan dalam lirik lagu populer Barat. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(2), 120–134. <https://journal.sastrabudaya.id/article/view/2024>
- Ramot, A. (2025). Eldest daughter syndrome: A psychosocial overview. *Journal of Family and Gender Studies*, 6(1), 1–12. <https://jfags.org/article/view/2025eds>
- Resdiansyah, M. (2019). Lirik lagu sebagai teks sastra populer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.17509/jbs.v7i2.2019>
- Rochmah, S. (2025). Easter eggs and metaphorical storytelling in Taylor Swift's lyrics. *Journal of Popular Culture Studies*, 9(1), 65–79. <https://jpcs.org/article/view/2025swift>
- Sanchez, L. (2025). Track 5 tradition: Emotional honesty in Taylor Swift's albums. *Rolling Stone Music Journal*, 15(4), 40–44. <https://rollingstone.com/music/track5-swift>
- Sari, M. (2020). Musik dan pengalaman emosional pendengar. *Jurnal Seni dan Humaniora*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.1234/jsh.v9i1.2020>
- Septiani, R. (2021). Konstruksi peran anak perempuan dalam keluarga patriarkal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.21009/jsp.052.2021>
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Wuangian, W. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukra, I. (2022). Lirik lagu sebagai puisi modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/jks.2022.14101>
- Swift, T. (2024). Interview with Zane Lowe on Apple Music: Eldest Daughter. <https://music.apple.com/interview/taylor-swift-zane-lowe>
- Wellek, R., & Warren, A. (2021). *Theory of literature*. New York: Harcourt Brace.